

ARSIP DAN JARINGAN INTELEKTUAL

Studi tentang Koleksi Nishijima di Universitas Waseda Jepang

Arif Rahman Bramantya, S.S., M. Hum.

Program Studi Kearsipan Sekolah Vokasi UGM

(arif.rahman.b@mail.ugm.ac.id)

INTISARI

Arsip dapat dikatakan "benda mati" jika kita lihat dari sisi fisik. Di sisi lain, arsip dapat dikatakan "hidup" jika kita lihat dari segi informasi yang terkandung di dalamnya. Arsip dapat menjelaskan di mana pun, kapan pun dan dengan tujuan apa pun, karena arsip memiliki nilai pembuktian, nilai informasi dan nilai intrinsik. Singkatnya, arsip merupakan sumber pengetahuan jika dilihat dari sudut pandang akademis. Arsip terkait dengan pendudukan Jepang di Indonesia sangat terbatas. Saat ini, studi yang berkaitan dengan masa pendudukan Jepang di Indonesia juga semakin berkurang. Akan tetapi, studi tentang pendudukan Jepang di Indonesia pada tahun 80-an begitu banyak dan bervariasi. Koleksi Nishijima adalah salah satu sumber pengetahuan berharga yang berkaitan dengan masa pendudukan Jepang di Indonesia. Sayangnya, banyak orang tidak menggunakan koleksi tersebut sebagai sumber untuk studi Indonesia. Hasil penelitian ini memberikan perspektif baru tentang material tersebut terkait dengan pendudukan Jepang di Indonesia yang terkandung dalam Koleksi Nishijima. Jaringan intelektual terbentuk melalui Koleksi Nishijima. Pada akhirnya, studi tentang Koleksi Nishijima melalui metode historis dapat menjadi landasan awal untuk meningkatkan kesadaran sejarah yang dapat berpengaruh pada peradaban (Indonesia).

Kata kunci: Arsip, Nishijima Collection, jaringan intelektual, pengetahuan.

ABSTRACT

Archives can be said to be "inanimate" if we look it from the physical side. On the other hand, archives can be said to be "a living thing" if we look it in terms of the information that is contained in. Archives can explain anywhere, anytime and any purpose, because archives have evidential value, informational value and intrinsic value. In short, archives is a source of knowledge if we look it through academic view point. Archives in relation to the Japanese occupation in Indonesia is very limited. Nowadays, the study related to the Japanese occupation in Indonesia is also decrease. However, the study about the Japanese occupation in Indonesia in the 80s was massive and varied. Nishijima Collection is one of the valuable sources of knowledge related to the Japanese occupation in Indonesia. Unfortunately, many people do not use the collection as source for their Indonesian study. The result of this study provides a new perspective on the materials related with the Japanese occupation in Indonesia contained in Nishijima Collection. Intellectual network was formed through Nishijima Collection. Eventually, the study about Nishijima Collection through the historical method can be an initial foundation to raise the historical awareness that will be able to affect the civilization (of Indonesia).

Keywords: Archives, Nishijima Collection, intellectual network, knowledge.

PENGANTAR

Arsip dan peristiwa sejarah merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari memori kita, karena di dalam arsip memuat informasi kronologis yang dapat dipergunakan untuk kepentingan akademis dalam bidang penelitian dan penulisan melalui serangkaian metode yang melingkupinya. Pengertian arsip menurut Undang-Undang Kearsipan No. 43 Tahun 2009 adalah:

“Arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.”

Arsip pada masa pendudukan Jepang tergolong langka di Indonesia. Hal ini dikarenakan pihak Jepang telah memusnahkan dokumen-dokumen tersebut setelah perang berakhir. Beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai masa pendudukan Jepang di Indonesia banyak dilakukan oleh sejarawan ataupun peneliti asing dalam bentuk penulisan disertasi, antara lain George McTurnan Kahin, Benedict Anderson, George S. Kanahale, Harry J. Benda, dan lain sebagainya. Sejarawan atau peneliti Indonesia yang bergelut dengan arsip pada masa pendudukan Jepang di Indonesia pun cukup banyak, sehingga mengakibatkan pengetahuan mengenai zaman tersebut menjadi sangat luas sebagai akibat dari pengalaman dan kejadian masa lalu. Karya-karya yang dihasilkan mengenai zaman pendudukan Jepang di Indonesia pun sangat masif dan studi sejarah hampir selalu tergantung

pada dokumen yang dibaca ataupun didengar dari saksi sejarah.

Studi mengenai sejarah pendudukan Jepang di Indonesia dirasa masih kurang untuk melengkapi historiografi Indonesia saat ini. Masih banyak yang dapat dikaji dari sumber-sumber berbahasa Jepang berkaitan dengan masa pendudukan Jepang di Indonesia. Sumber-sumber tersebut terdapat di Universitas Waseda (Soedjatmoko, dkk. (ed), 1995: 178-183). Tidak dapat dipungkiri bahwa realitas sejarah di tengah krisis proklamasi kemerdekaan Indonesia pada masa pendudukan Jepang memiliki sejumlah fakta menarik bahwa proklamasi kemerdekaan juga dipengaruhi oleh orang-orang Jepang salah satunya adalah Shigetada Nishijima, bawahan Laksamana Muda Tadashi Maeda (*Nihon Housou Kyoukai* (NHK), 1991).

Jika ditinjau lebih lanjut, hubungan antara Jepang dan Indonesia pascakemerdekaan menunjukkan korelasi yang baik. Hubungan persahabatan antara keduanya semakin kuat berlandaskan pada hubungan kerja sama dan pertukaran di berbagai bidang seperti bidang politik, ekonomi, kebudayaan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, hubungan kerja sama melalui pengkajian lebih lanjut mengenai arsip yang berkaitan dengan pendudukan Jepang di Indonesia ataupun arsip pascakemerdekaan yang saat ini berada di Jepang perlu dilakukan. Sebagai hasilnya, kerja sama dalam tukar menukar *copy* dokumen yang dilakukan oleh Universitas Waseda dengan pihak Indonesia di tahun 1974 patut kita apresiasi.

Sistem informasi yang efisien dan modern sangat diperlukan dalam dunia kearsipan, terutama dalam pencarian arsip. Disamping itu, sistem informasi yang efisien dan modern dapat diwujudkan bila ada kerja sama yang baik antara penyedia informasi dengan para *user*. Arsip sebagai sumber

informasi sudah selayaknya dikelola dengan baik dan benar sesuai kaidah kearsipan karena arsip merupakan informasi yang sah dan sangat penting. Mengacu pada salah satu fungsi arsip yang merujuk pada nilai kesejarahan, maka arsip dapat dipergunakan untuk penulisan dan penelitian akademis. Informasi yang terkandung di dalam arsip diharapkan mampu menggambarkan kondisi ketika arsip tersebut diciptakan. Arsip juga dapat menggambarkan realitas sosial yang terjadi pada masanya. Oleh karena itu, dalam penelitian akademis (sejarah), metode sejarah mutlak diperlukan.

Melalui *short program* yang diselenggarakan oleh *Waseda Institute of Asia Pasific Studies (WIAPS)*, *Graduate School of Asia Pasific Studies (GSAPS)*, Universitas Waseda, Jepang, pada bulan Februari tahun 2015, di bawah arahan Prof. Hayase Shinzo selaku kepala bidang studi Indonesia (*Area Studies*) menggantikan Prof. Goto Kenichi (emiritus), penulis berkesempatan untuk berdiskusi dan melakukan penelitian arsip pada masa pendudukan Jepang. Penelitian difokuskan untuk mengkaji Koleksi Nishijima (*The Nishijima Collection*) terkait dengan pembahasan mengenai tokoh intelektual Laksamana Muda Tadashi Maeda. Dalam mengkaji Koleksi Nishijima, tidak dapat dipungkiri bahwa keterkaitan masalah antara emosi pribadi dan emosi kolektif membuat penelitian sejarah lebih menarik. Oleh karena itu, dalam usaha untuk mendapatkan konteks sejarah kritis, sejarawan dituntut untuk berhati-hati agar sejarah tidak dilihat secara parsial atau mengambil salah satu episode tertentu. Sejarah harus dilihat sebagai sebuah proses holistik dengan menyadari unsur subjektifitas, intersubjektifitas dan pemihakan (Bambang Purwanto, Asvi Warman Adam, 2013: 2-13). Hasil dari *short program* ini telah menghasilkan karya ilmiah berjudul *Laksamana Muda Tadashi Maeda: Menembus Larangan*

Sekutu untuk Kemerdekaan Indonesia 1918-1947 (Tesis Arif Rahman Bramantya, 2016).

Sadar arsip dan kesadaran sejarah tidak terlepas oleh keberadaan arsip sebagai sumber informasi dan pengetahuan. Gerakan sadar arsip pun tidak terlepas dari pentingnya kegiatan pengarsipan dan kerja dokumentasi. Seseorang yang melakukan gerak tubuh dalam upaya untuk mendokumentasikan sesuatu hal merupakan salah satu metode dalam pendisiplinan tubuh. Dokumentasi merupakan kerja inti demi membumikan budaya sadar arsip (Arif Rahman Bramantya, 2016: 9-11). Kerja pengarsipan yang dilakukan oleh tim dari Universitas Waseda terkait Koleksi Nishijima dengan kerja dokumentasi dan pengumpulan dokumen sejarah merupakan bentuk nyata dari gerakan sadar arsip dan sebagai bentuk kesadaran akan sejarah.

Studi ini ingin melihat siapa sebenarnya Shigetada Nishijima dalam konteks historis dan sejauh mana Koleksi Nishijima dapat dipergunakan sebagai sumber informasi, menarik untuk melihat jaringan intelektual yang dibangun antara Universitas Waseda dengan pemerintah Indonesia terkait dengan koleksi tersebut.

Landasan Teori

Jaringan intelektual dapat dibangun dengan adanya kerja sama. Kerja sama dalam pemanfaatan sumber sejarah menjadi fondasi utama untuk membangun peradaban yang semakin berkembang. Oleh karena itu, konsep kerja sama akan digunakan untuk menganalisis tulisan ini sebagai analisis dasar. Kerja sama merupakan suatu kegiatan atau usaha (perniagaan dan sebagainya) yang ditangani oleh dua belah pihak atau lebih (KBBI, 2012: 681). Pada dasarnya hubungan kerja sama yang terjadi antara dua negara tidak terlepas dari kepentingan nasional masing-masing negara. Selain itu, dalam

kamus politik internasional, konsep tentang hubungan bilateral merupakan keadaan yang menggambarkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi atau terjadi hubungan timbal balik antara dua belah pihak atau antara dua negara (Krisna, 1993: 18). Tujuan dari kerja sama internasional antara lain; mencukupi kebutuhan masyarakat masing-masing negara, mencegah konflik yang mungkin terjadi, memperoleh pengakuan sebagai negara merdeka dan mempererat hubungan antar negara. Dapat dipahami bahwa kerja sama yang dilakukan oleh Universitas Waseda dengan pihak Indonesia melalui tukar menukar *copy* dokumen bertujuan untuk mempererat hubungan antar negara dan sebagai upaya membentuk jaringan intelektual.

Selain itu, untuk menganalisis sejauh mana Koleksi Nishijima dapat dimanfaatkan, konsep akses arsip juga akan digunakan. Akses arsip berhubungan dengan *physical access*, *legal access* dan *intellectual access*. *Physical access* berkaitan dengan proses penilaian dan akuisisi, serta didasari alasan konservasi. *Legal access* berkaitan dengan batasan atau privasi terhadap arsip. *Intellectual access*, berkaitan dengan kinerja kearsipan, pemrosesan, sarana penemuan kembali, kompetensi arsiparis dan fasilitas pendukung serta hambatan atau rintangan akses.

Terkait dengan pelayanan akademis, akses terhadap arsip menjadi sarana utama dalam penelitian dan penulisan. Akses arsip adalah ketersediaan arsip sebagai hasil dari kewenangan hukum dan otorisasi legal serta keberadaan sarana undang-undang untuk mempermudah penemuan dan pemanfaatan arsip (UU No 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan). Pengelolaan arsip statis merujuk pada proses pengendalian arsip secara efisien, efektif, dan sistematis meliputi akuisisi, pengolahan, preservasi, pemanfaatan, pendayagunaan dan pelayanan publik

dalam suatu sistem kearsipan nasional dan pengelolaan arsip statis dilaksanakan untuk menjamin keselamatan arsip sebagai pertanggungjawaban nasional bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (UU No. 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemanfaatan arsip merupakan kegiatan dalam rangka memanfaatkan arsip baik yang dilakukan oleh pengelola dan pengguna.

Lembaga kearsipan menjamin kemudahan akses arsip statis bagi para pengguna. Selain itu, akses arsip statis pada lembaga kearsipan dilaksanakan demi kepentingan pemanfaatan, pendayagunaan, dan pelayanan publik dengan memperhatikan prinsip keutuhan, keamanan, dan keselamatan arsip serta didasarkan pada sifat keterbukaan dan tertutupan. Akses arsip statis adalah ketersediaan arsip statis sebagai hasil dari kewenangan hukum dan otorisasi legal serta keberadaan sarana bantu untuk mempermudah penemuan dan pemanfaatan arsip yang memiliki nilai guna kesejarahan, telah habis retensinya, dan berketerangan dipermanenkan yang telah diverifikasi. Sedangkan aksesibilitas arsip statis adalah keterkaitan untuk menggambarkan seberapa mudah pengguna arsip mendapatkan data atau informasi arsip statis, mempergunakan arsip dan memahaminya. Layanan arsip statis merupakan penyediaan arsip statis kepada pengguna arsip statis yang sah, termasuk pengggandaan arsip statis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Selain itu, ketersediaan akses arsip statis dilakukan melalui prosedur yang transparan kepada semua pengguna arsip statis tanpa diskriminasi apapun baik itu kebangsaan, latar belakang, usia, kualifikasi atau kepentingan penelitiannya. Persyaratan teknis terkait dengan ketersediaan sarana penemuan kembali arsip dalam Koleksi Nishijima baik berupa daftar arsip,

inventaris arsip, dan guide arsip pun harus jelas. *Finding aids* merupakan sebuah sarana yang dapat dipergunakan untuk mencari dan menemukan informasi atau menelusuri arsip (Machmoed Effendhie, dkk., 2012).

Daftar arsip statis adalah sarana bantu penemuan kembali arsip statis yang memuat sekurang-kurangnya uraian informasi deskripsi arsip statis antara lain: nomor arsip, bentuk redaksi, isi ringkas, kurun waktu penciptaan, tingkat perkembangan, jumlah, dan kondisi arsipnya. Inventaris arsip adalah sarana bantu penemuan kembali arsip statis yang memuat uraian informasi dari daftar arsip statis yang dilengkapi dengan pendahuluan dan lampiran. Sedangkan, guide arsip statis adalah sarana bantu penemuan kembali arsip statis yang memuat uraian informasi mengenai khazanah arsip statis yang tersimpan di lembaga kearsipan dan uraian informasi yang disusun secara tematis (Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2011 Tentang Pedoman Akses Dan Layanan Arsip Statis).

PEMBAHASAN

Shigetada Nishijima dalam Realitas Sejarah.

Mengkaji Koleksi Nishijima tidak terlepas dari pembelajaran sejarah dan bukti keberadaan arsip. Mengapa dalam pembelajaran selalu diawali dengan sejarah? Karena pemahaman yang setengah-setengah akan membentuk pribadi dengan pikiran yang sempit dan dangkal dan sejarah berperan sebagai dasar pemahaman dari ilmu apapun yang kita pelajari.

Pembahasan tokoh Shigetada Nishijima dalam realitas sejarah tidak terlepas dari sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia. Sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia sampai pada titik klimaks pembacaan naskah Proklamasi di kediaman

Soekarno, Jalan Pegangsaan Timur No. 56 menjadi satu-satunya sejarah yang sangat penting dan hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia. Sejarah mencatat bahwa terdapat dua versi mengenai keterlibatan tokoh Jepang dalam perumusan naskah Proklamasi. Versi pertama menyebutkan bahwa tidak ada orang Jepang yang terlibat dalam perundingan seperti yang dituliskan oleh Mohammad Hatta dan Ahmad Subardjo (Mohammad Hatta, 1970: 56-62; Ahmad Subardjo, 1972: 104-108; Ahmad Subardjo 1978: 331-334). Versi kedua menyebutkan bahwa perumusan naskah proklamasi melibatkan orang Jepang seperti disebutkan Nishijima dalam kesaksiannya, wawancara tim NHK Jepang dengan Shigetada Nishijima dalam *NHK Supesharu Shirisu Ajia to Taiheiyou Senso Dai Ikkai Jakaruta no Ichiban Netsui Nichi, Indonesia Dokuritsu Sengen* (NHK Special Series, Asia dan Perang Pasifik, Hari yang Paling Menegangkan Jakarta, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia), (*Nihon Housou Kyoukai* (NHK), 1991; *Kompas* tanggal 16 Agustus 2001).

Nishijima adalah salah satu dari beberapa orang kepercayaan Laksamana Muda Tadashi Maeda yang sangat penting dan berpengaruh dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia. Selain cakap dalam berbagai bahasa, diketahui bahwa sebelum memasuki Batavia, ia merupakan seorang penganut paham Komunis. Karena tindakannya tersebut, ia dimasukkan ke dalam penjara dan mendapat siksaan. Nishijima dapat keluar dari penjara dikarenakan adanya konsesi politik dengan pemerintah Jepang, yakni dengan menjadi agen pemerintah dan bersedia untuk keluar dari paham Komunis (Hasil wawancara Yako Kozano dengan Shigetada Nishijima).

Nishijima merupakan lulusan sarjana Universitas Tokyo. Ia direkrut oleh Angkatan Laut Jepang untuk mengembangkan Jepang di Hindia-

Belanda dan bertugas untuk mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan dengan kondisi dan situasi lokal. Ia hanya memiliki status sipil di Angkatan Laut Jepang dan akan dipromosikan sebagai pemimpin (Meta Sekar P.A, 2008: 136).

Shigetada Nishijima merupakan orang sipil yang menjadi bawahan Tadashi Maeda. Ia fasih dalam bahasa Indonesia dan Belanda, kelahiran kota Maebashi, prefektur Gunma, 4 Juni 1911. Sebelum pendudukan Jepang, ia pernah tinggal di Surabaya untuk bekerja di Chiyoda Hyakkaten dan kemudian pindah ke cabang Bandung. Karena pergaulannya sangat erat dengan tokoh pemuda Indonesia, ia ditangkap oleh pemerintah kolonial Belanda dan mendekam di kamp tahanan yang dihuni sekitar 500 orang (*Kompas* tanggal 16 Agustus 2001; *Jawa Pos* tanggal 21 Agustus 1994; Anderson, 1988: 468). Selama pendudukan Jepang di Indonesia, ia masuk dalam struktur organisasi penghubung antara Angkatan Darat dan Angkatan Laut Jepang di Jakarta atau dikenal dengan Jakarta *Kaigun Bukanfu*, di bidang intelijen dan *local indigeous* (Nishijima, 1981: 253). Ia dibaai oleh Tan Malaka dengan nama Hakim. Setelah Jepang tunduk pada Sekutu, Nishijima dipulangkan ke Jepang dan mendapat posisi penting sebagai pimpinan dalam kelompok penelitian di Universitas Waseda untuk mengembangkan studi area, terutama studi tentang Indonesia.

Koleksi Nishijima: Kerja Pengarsipan dan Kerja Intelektual.

Studi tentang Indonesia di Universitas Waseda berkembang sekitar tahun 1955-an dengan dibentuknya Lembaga Penelitian Ilmu Sosial (*Okuma Institute of Social Science*). Untuk mengembangkan studi tentang Indonesia di Universitas Waseda, kerja intelektual telah dilakukan di tahun 1956 oleh

lembaga tersebut. Berkaitan dengan sejarah pada zaman pendudukan Jepang di Indonesia tahun 1942-1945, dengan subsidi dari Yayasan Rockefeller, hasil penelitian dari tim tersebut ditulis dengan melihat beberapa perspektif antara lain perspektif Barat, perspektif Indonesia, dan perspektif Jepang. Shigetada Nishijima bersama dengan Koichi Kishi (Alumni Universitas Waseda), dkk., menulis karya akademis berjudul *Pengaruh Pemerintahan Militer Jepang terhadap Kemerdekaan Indonesia* dan diterbitkan di tahun 1959 dengan judul *Indonesia ni Okeru Nihon Gunsei no Kenkyuu* (Pemerintahan Militer Jepang di Indonesia) (Soedjatmoko, Mohammad Ali, G.J Resink, G. Mct. Kahin (ed), 1995: 185-186). Karya tersebut diterjemahkan dalam beberapa bahasa dan telah berkontribusi dalam dunia akademis.

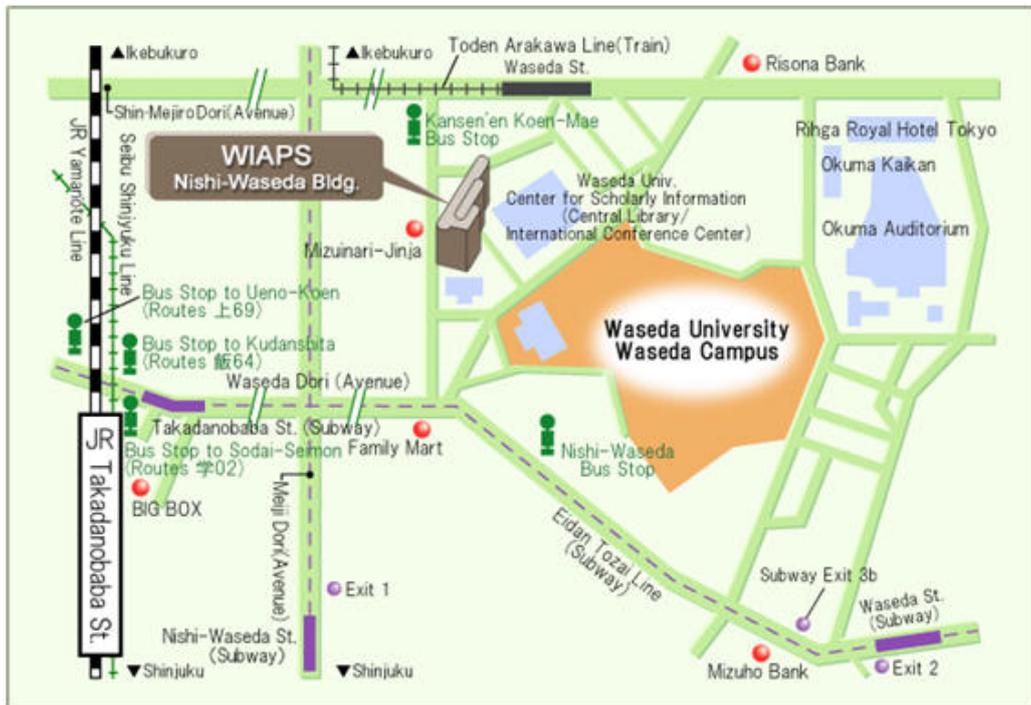
Berselang 15 tahun kemudian, upaya mengembangkan studi Indonesia yang dilakukan oleh tim dari Universitas Waseda melalui Nishijima terus berlanjut. Koleksi Nishijima merupakan salah satu hasil dari kerja pengarsipan dan kerja intelektual yang didonasikan untuk Universitas Waseda. Koleksi Nishijima merupakan kumpulan sumber sejarah administrasi militer pada zaman pendudukan Jepang. Dapat dikatakan bahwa Koleksi Nishijima merupakan sumber informasi yang penting bagi para sejarawan atau peneliti dalam dunia akademis internasional. Koleksi Nishijima yang disimpan di Universitas Waseda sangat beragam sehingga dapat menjangkau berbagai tema penelitian. Koleksi Nishijima terdiri dari kurang lebih 400 judul. Kerja sama antara sejarawan dan masyarakat Indonesia yang didonasikan oleh Nishijima merupakan kerja nyata. Pada bulan Juni tahun 1971, Koleksi Nishijima diserahkan kepada Lembaga Penelitian Ilmu Sosial Universitas Waseda dan kemudian diklasifikasi secara bertahap. Proses klasifikasi memakan waktu

kurang lebih 3 tahun dan selesai pada bulan Februari 1973. Koleksi Nishijima terdiri dari 130 judul dalam Bahasa Inggris, 40 judul dalam Bahasa Belanda, 200 judul dalam Bahasa Indonesia, dan 40 judul dalam Bahasa Jepang.

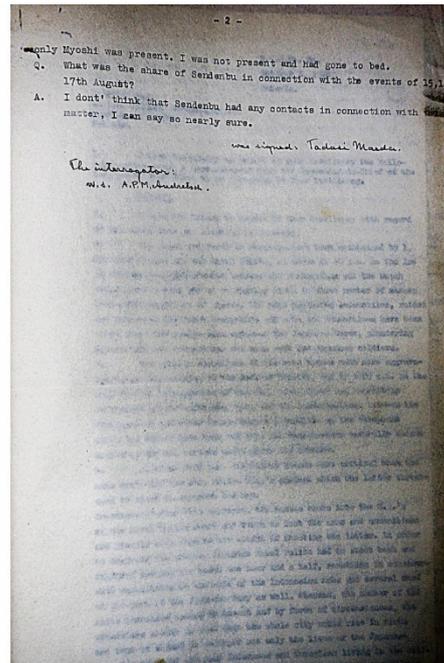
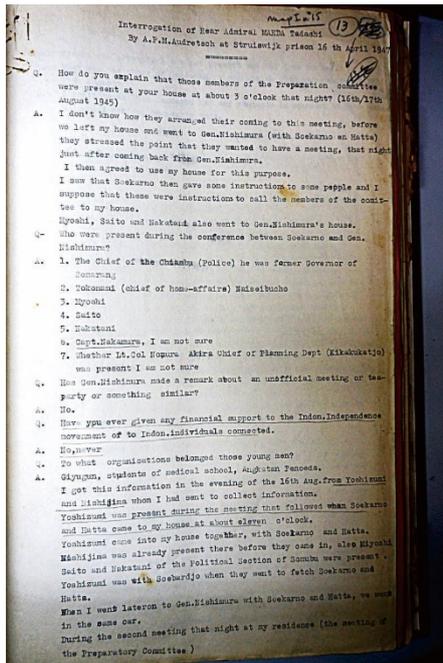
Saat penulis berada di Tokyo, Koleksi Nishijima disimpan di *Waseda Institute of Asia Pasific Studies (WIAPS)*, *Graduate School of Asia Pasific Studies (GIAPS)*, Universitas Waseda (*Waseda Daigaku Daigakuin Aja Taiheiyou Kenkyuuka*), 1 Chome 21-1 Nishiwaseda, Shinjuku, Tokyo 169-0051, Jepang. Sarana penemuan kembali (*Finding aids*) dalam pencarian Koleksi Nishijima berupa katalog. Katalog Arsip merupakan kumpulan akses khasanah arsip statis yang dibedakan berdasarkan periodisasi dan media arsipnya



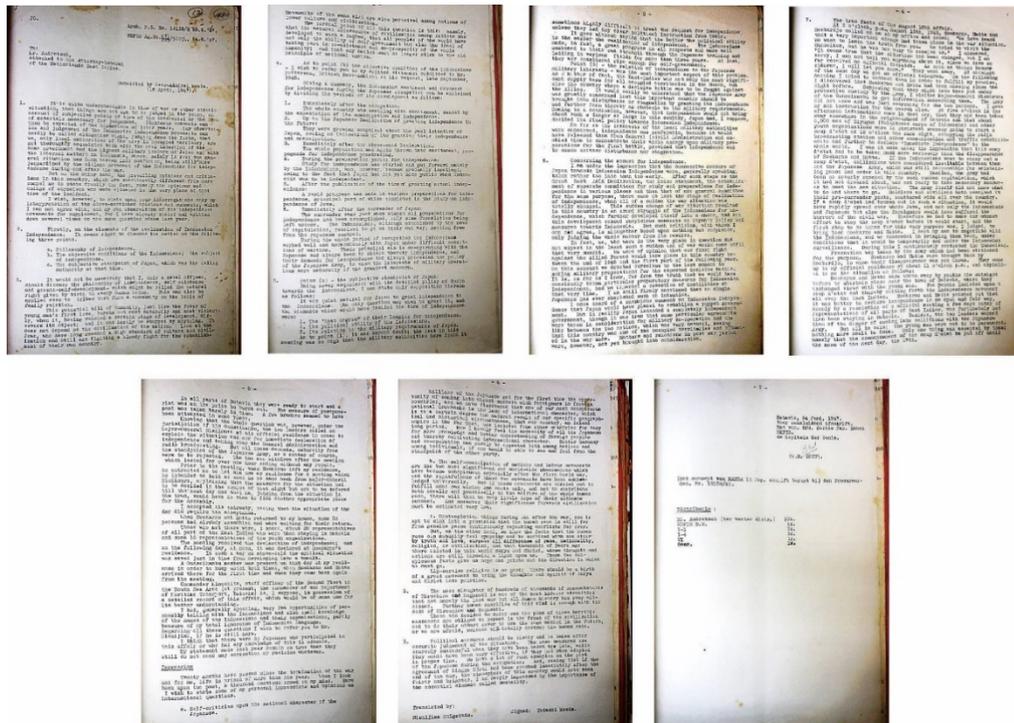
Gambar 1. Nishiwaseda Building
Sumber: www.waseda.jp



Gambar 2. Peta WIAPS Nishiwaseda Building
Sumber: www.waseda.jp



Gambar 3. Interrogation Report of Rear Admiral Maeda April 16th 1947
Sumber: Nishijima Collection AD 12



Gambar 4. Ditto, Interrogation Report of Rear Admiral Maeda April 16th 1947
Sumber: Nishijima Collection AD 13

Sementara itu, dokumen pemerintah terdiri dari 15 volume terkait dengan administrasi militer di Asia Selatan, 53 volume terkait dengan pemerintahan militer di Jawa, 43 volume terkait dengan wilayah administrasi Angkatan Laut Jepang, 9 volume terkait dengan administrasi militer di Kalimantan Utara, 20 volume terkait dengan kemerdekaan Indonesia dan 25 volume lain-lain. Koleksi Nishijima juga terdiri dari 17 volume rekaman suara (*Sound Recording*), 24 volume microfilm terkait dengan dokumen pemerintah militer di Sumatra dan surat kabar yang diterbitkan di Jawa dan 51 volume dokumen dari *Indische Collectie Rijkinstituut voor Oorlogs-documentatie*.



Gambar 5. Diskusi dengan Prof. Goto Kenichi dan Yako Kozano
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Penulis juga berkesempatan untuk berkunjung di *National Institute for Defense Studies* (NIDS) dan *The Diplomatic Record Office of the Ministry of Foreign Affairs*. Seperti lembaga penelitian pada umumnya, NIDS juga melakukan penelitian dengan orientasi pada kebijakan keamanan dan sejarah militer. Selain itu, NIDS terlibat dalam kegiatan pengarsipan administrasi dokumen militer, pencatatan, dokumentasi dan publikasi serta merupakan salah satu pusat penelitian sejarah militer yang sangat penting di Jepang. Penekanan utama NIDS terletak pada penyebaran informasi dan sebagai

lembaga unggulan yang berurusan dengan kebijakan keamanan di Jepang.

Di bawah arahan Dr. Kyoichi Tachikawa, Kepala Pusat Sejarah Militer NIDS penulis mendapat banyak informasi yang didapatkan mengenai koleksi yang disimpan. Koleksi arsip yang disimpan di NIDS meliputi sejarah militer, antara lain dokumen-dokumen dari Departemen Angkatan Darat Jepang, dokumen dari Departemen Angkatan Laut Jepang dan hasil-hasil studi yang dilakukan oleh peneliti dari NIDS. Secara pribadi, menarik untuk melihat kesaksian dari perwira militer Jepang selama perang yang dituangkan dalam buku saku meskipun cukup sulit untuk membacanya, karena tulisan tangan para perwira militer tersebut mengacu pada tulisan Jepang kaligrafi.

Pelayanan Akademis dan Kerja sama

Arsip harus disimpan dan dikelola dengan baik melalui pertimbangan bahwa arsip dapat memberikan jejak sejarah melalui tulisan-tulisan sejarah. Selain itu, arsip juga memiliki keunggulan sebagai pengingat abadi karena manusia memiliki keterbatasan ingatan. Arsip juga dapat memberi informasi sebagai penentu kebijakan, arsip dapat membantu dalam penelitian, dan arsip dapat menjadi bukti hukum. Pertanyaannya kemudian, dapatkah arsip digunakan sebagai media pembelajaran? Berkaitan dengan proses pembelajaran di kalangan sivitas akademika, mahasiswa memerlukan pengalaman dalam mencari dan memahami sumber-sumber sejarah. Pengalaman kerja di lapangan (penelitian arsip) akan membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran terutama dalam pembuatan makalah dan penulisan tugas akhir. Melalui kunjungan ke lembaga kearsipan atau ke penyedia layanan informasi publik, selain dosen pembimbing mengarahkan kerja teknis penelitian, mahasiswa juga langsung memperoleh penjelasan dari arsiparis

yang bersangkutan dan dapat berkonsultasi secara langsung. Penguasaan terhadap apa saja yang tersimpan di dalam lembaga tersebut dan bagaimana cara mahasiswa memperoleh sumber-sumber tersebut tergantung pada pelayanan akademis yang diberikan.

Pada prinsipnya, *Political Interest*, *Judicial Interest*, dan *Academic Interest* merupakan kepentingan dasar dalam pengelolaan arsip. Terkait dengan *Academic Interest*, kajian sejarah sebagai dasar dalam penyusunan strategi, sarana introspeksi diri, dan perencanaan masa depan menjadi pilar utama. Pelayanan akademis dalam menunjang penelitian dan penulisan menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas penelitian, penulisan dan meningkatkan kecerdasan masyarakat (Sri Margana, 2010: 16-17). Pelayanan akademis terkait dengan akses arsip yang berada di Jepang terbilang cukup mudah, tentu melalui korespondensi dengan pihak terkait dan harus mempersiapkan kelengkapan dokumen seperti pasport, tanda pengenal, surat ijin, dan lain sebagainya.

Universitas Waseda sebagai salah satu universitas tertua yang menyimpan dokumen-dokumen berharga mengenai pendudukan Jepang di Indonesia telah bekerja sama dengan pihak pemerintah Indonesia. Melalui serangkaian korespondensi yang telah dilakukan oleh tim dari Perpustakaan 45 menyatakan bahwa sebagai bentuk nyata dalam hubungan kerja sama, rektor Universitas Waseda Sukenaga Murai akan mengirim delegasinya ke Indonesia. Pihak Universitas Waseda dalam bulan Maret tahun 1974 telah mengirimkan utusan ke Jakarta yakni Prof. Shigeru Katsumura dan asistennya yakni Goto Kenichi. Prof. Shigeru Katsumura pada saat itu menjabat sebagai Direktur *Institute of Social Science* Universitas Waseda. Di samping mengadakan perundingan, kerja sama akademis dalam tukar menukar *copy* dokumen sejarah juga telah dilakukan. Di samping itu, kunjungan

tersebut bertujuan untuk pengamatan langsung tentang studi Jepang di Indonesia. Tim dari Indonesia segera dibentuk dengan formasi sebagai berikut; sebagai penasihat yaitu Letjen. Ali Sadikin dan Mohamad Rivai, sebagai koordinator yaitu Brig. Jen. Pol Moedjoko, dan 5 anggota terdiri dari Prof. Dr. Moestopo, Prof. Sunario, S.H, Brig. Jen. Sudarto, Dra. S.K Trimurti, Drs. Maskoer Sumodihardjo dan Sumardjo. Tim segera menghadap Menteri Luar Negeri yang pada saat itu dijabat oleh Adam Malik (Dewan Harian Nasional Angkatan 45, 1974: 26).

Perpustakaan 45 (Gedung Juang 45) memiliki koleksi dokumen mengenai zaman pendudukan Jepang di Indonesia dengan adanya Koleksi Nishijima sebagai hasil dari hubungan kerja sama antar dua negara. Perlu diketahui bahwa untuk melengkapi historiografi Indonesia saat ini, terutama penelitian pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, sumber-sumber Jepang sangat diperlukan. Pada umumnya sejarawan atau peneliti mengalami kesulitan dalam mengakses dan mencari sumber-sumber Jepang. Dengan adanya Perpustakaan 45 yang menyimpan Koleksi Nishijima, hal tersebut tentu akan menguntungkan para sejarawan ataupun peneliti dan menganggap bahwa Koleksi Nishijima merupakan informasi berharga.

Salah satu tema penelitian yang menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah mengenai tokoh besar yang berpengaruh dalam sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia yakni Laksamana Muda Tadashi Maeda. Arsip yang berkaitan dengan Tadashi Maeda merupakan salah satu bagian dari Koleksi Nishijima. Kumpulan arsip dari *Indische Collectie Rijkinstituut voor Oorlogs-documentatie* misalnya, banyak memuat mengenai hasil interogasi dari para militer Jepang sesudah Jepang kalah dalam Perang Asia Timur Raya.

KESIMPULAN

Realitas sejarah menyebutkan bahwa sebelum dan semasa perang, Shigetada Nishijima termasuk dalam orang-orang pilihan yang direkrut untuk kepentingan pemerintah Jepang. Sebelum perang Asia Timur Raya pecah, ia merupakan seorang agen pemerintah Jepang. Dengan pengalaman yang dimilikinya, ia pun masuk dalam struktur Jakarta *Kaigun Bukanfu* di bawah pimpinan Laksamana Muda Tadashi Maeda dan merupakan salah satu orang yang berpengaruh dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia. Setelah perang Asia Timur Raya berakhir, Nishijima merupakan sosok intelektual yang mendapat posisi penting di Universitas Waseda. Awal kerja intelektual mengenai studi area (*Area Studies*) dimulai di tahun 1956 oleh Universitas Waseda. Kerja pengarsipan yang diupayakan oleh Universitas Waseda tidak lain merupakan kerja intelektual. Produk dari kerja tersebut salah satunya adalah Koleksi Nishijima yang dapat diakses di Perpustakaan 45.

Masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya arsip selalu menganggap penting suatu hal yang mungkin dipandang oleh sebagian orang remeh dan tidak bermanfaat sama sekali. Namun, yang sebenarnya remeh dan tidak bermanfaat justru memiliki nilai. Kerja kearsipan yang berangkat dari realitas kehidupan bermasyarakat dan memiliki visi untuk masa depan merupakan warisan yang syarat akan pengetahuan. Produk kerja kearsipan berupa Koleksi Nishijima secara sadar diwariskan dalam ranah kepentingan bersama, sehingga akan dapat mengembangkan jaringan intelektual (pengetahuan) secara berkelanjutan yang merupakan inti dari jalinan persahabatan. Perjalanan sejarah bangsa Indonesia dapat diketahui melalui koleksi tersebut, tentu dengan mengeksplorasinya, sehingga tampak bahwa arsip yang

semula dapat dikatakan benda mati dapat menjadi sebuah informasi berharga dan akan memunculkan fakta baru.

Dapat dikatakan bahwa keberadaan bukti-bukti sejarah yang menjadi subyek penelitian tergantung pada kerja pengarsipan yang berlandaskan pada gerakan sadar arsip dan kesadaran sejarah. Melalui kerja sama yang dilakukan oleh kedua negara dalam tukar menukar *copy* dokumen, setidaknya telah membuat hubungan antara Indonesia dan Jepang berjalan semakin erat.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang dan Peraturan

Undang-Undang No. 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan.

Peraturan Kepala ANRI No 28. Tahun 2011 tentang Pedoman Akses dan Layanan Arsip Statis.

Buku dan Artikel

Anderson, Benedict. 1988. *Revolusi Pemuda, Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Bramantya, Arif Rahman. "Sebuah Catatan: Jejak Perumusan Naskah Proklamasi dalam Arsip Privat Puisi Laksamana Muda Maeda". 2016. *Arsip: Harmoni, Persahabatan, dan Solidaritas*. Majalah Arsip Media Kearsipan Nasional, Edisi 69.

-----, "Revolusi Mental, Gerakan Sadar Arsip dan Kesadaran Sejarah". 2016. *Revolusi Mental bidang Kearsipan*. Majalah Arsip Media Kearsipan Nasional, Edisi 70.

Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

- Edisi Keempat.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewan Harian Nasional Angkatan 45. Gema Angkatan 45. *Yang Belum Diceritakan Tentang Laksamana Maeda.* 17 Februari 1974.
- Djojoadisuryo, Ahmad Subardjo. 1978. *Kesadaran Nasional : Sebuah Otobiografi.* Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Effendhie, Machmoed, dkk. 2012. *Panduan Akses dan Layanan Kearsipan.* Revisi. Yogyakarta: Arsip UGM.
- Hatta, Mohammad. 1970. *Sekitar Proklamasi.* Jakarta: Tintamas.
- Krisna, Didi. 1993. *Kamus Politik Internasional.* Jakarta: Grasindo.
- Margana, Sri. "Arsip Statis: Pengelolaan dan Pemanfaatan". 2010. *Khazanah Buletin Kearsipan* Vol. 3, No. 1.
- Nishijima, Shigetada. 1973. *The Nishijima Collection. Materials on the Japanese Military Administration in Indonesia.* Tokyo: Waseda University.
- 1981. *Zohou Indonnesia Dokuritsu Kakumei Hakim Nishijima no Shougen.* Tokyo: Rokuseisha.
- Purwanto, Bambang dan Asvi Warman Adam. 2013. *Menggugat Historiografi Indonesia.* Yogyakarta: Ombak.
- Soedjatmoko, Mohammad Ali, dkk. 1995. *Historiografi Indonesia, Sebuah Pengantar.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumber tidak diterbitkan**
- Arif Rahman Bramantya. 2016. *Laksamana Muda Tadashi Maeda: Menembus Larangan Sekutu untuk Kemerdekaan Indonesia 1918-1947.* Tesis. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada.
- Surat Kabar**
- Jawa Pos 21 Agustus 1994. *Tokoh Tua Jepang tentang Proklamasi Kita.*
- Kompas 16 Agustus 2001. *Hasil wawancara Basyral Hamidy Harahap dengan Shigetada Nishijima.*
- Film Dokumenter:**
- Nihon Housou Kyoukai (NHK). 1991. *NHK Supesharu Shirisu Ajia to Taiheiyuu Senso Dai Ikkai Jakaruta no Ichiban Netsui Nichi, Indonnesia Dokuritsu Sengen.*